

MANAJEMEN MASJID JOGOKARIYAN YOGYAKARTA SEBAGAI PUSAT KEGIATAN MASYARAKAT

Abdulloh Azzama¹, Muhyani²

¹ Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor

² Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor

azzamabdullah13@yahoo.com

ABSTRAK

Masjid merupakan pusat peradaban umat Islam. Maka dalam hal pengelolaan, setiap pengurus masjid harus memiliki kompetensi dan wawasan luas mengenai manajemen. Sehingga masjid berfungsi sebagaimana di zaman Rasulullah SAW yaitu 70% kegunaan masjid adalah sebagai gerakan sosial dan 30%nya adalah digunakan untuk ibadah. Dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimana usaha-usaha yang dilakukan oleh pengurus Masjid Jogokariyan dalam mengelola manajemen masjid. Sehingga pengurus masjid mampu menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang langsung turut serta akan kegiatan di Masjid Jogokariyan. Dari hasil penelitian tampak bahwa usaha para pengurus masjid yang dilakukan untuk masjid dari waktu ke waktu telah memberi dampak positif bagi masyarakat sekitar masjid pada khususnya dan bagi masyarakat luar pada umumnya. Selain memberi dampak positif, masjid Jogokariyan juga menjadi inspirasi bagi masjid-masjid seluruh Indonesia dalam hal manajemennya.

Kata Kunci: *Manajemen, Masjid*

ABSTRACT

The mosque is the center of Islamic civilization. So in terms of management, every mosque administrator must have competence and broad insight about management. So that the mosque functions as in the time of the Prophet Muhammad that is 70% of the use of the mosque is as a social movement and 30% is used for worship. In this study wanted to find out how the efforts made by the administrators of the Jogokariyan Mosque in managing mosque management. So that the mosque management can make the mosque as a center of community activity. This research is field research that directly participates in activities in Jogokariyan Mosque. From the results of the study, it appears that the efforts of the mosque management carried out for the mosque from time to time have had a positive impact on the community around the mosque in particular and for the outside community in general. In addition to having a positive impact, the Jogokariyan mosque has also become an inspiration for mosques throughout Indonesia in terms of its management.

Keywords: *Management, Mosque*

1. Pendahuluan

Umat Islam terus-menerus mengupayakan pembangunan masjid. Bermunculan masjid-masjid baru diberbagai tempat, disamping renovasi atas masjid-masjid lama. Semangat mengupayakan pembangunan rumah-rumah Allah SWT itu layak dibanggakan. Hampir seantero tanah air tidak ada yang tidak tersentuh oleh pembangunan masjid (Moh. E Ayub, Muhsin Mk, Ramlan Mardjoned: 2001). Namun sayangnya jika melihat wujud fisik yang bangunannya setiap hari

berkembang, tetapi justru sunyi dari kegiatan seperti halnya kuburan.

Padahal Masjid adalah wujud lahiriah peradaban yang pertama-tama dibangun oleh perangkat masyarakat yang pertama didirikan Rasulullah SAW, begitu beliau berhijrah ke Madinah. Maka tingkat kemakmuran masjid adalah takaran penting kemajuan peradaban dalam Islam. (Bulif, *Buletin Idul Fitri Masjid Jogokariyan*: 1438H) Ditambah lagi, Bangunannya yang sangat sederhana, jauh dari cukup apalagi nampak mewah. (Zaini Dahlan:2001) Intinya, Masjid menjadi

yang terawal dibangun oleh Rasulullah SAW dalam usahanya membangun masyarakat. Apa yang Rasulullah SAW lakukan ini menjadi pedoman bagi siapa saja yang mengaku sebagai agen pembangunan peradaban.

Membangun masjid dalam hal ini tidak hanya membangun fisiknya, tetapi juga membangun nilai gunanya. Tidak mungkin suatu masyarakat menjadi masyarakat madani tanpa ada masjid yang hidup membersaminya. Seperti halnya pada masa Rasulullah SAW, masjid tidak hanya menjadi tempat shalat semata bahkan dari sana dimulai gerakan pendidikan dan penerangan, di sana digelar dan ditegakkan peradilan, bahkan di sana pula dibicarakan perjanjian dengan tetangga non muslim. Itulah fungsi masjid sebagaimana yang dicontohkan Rasul, yang memang sejalan dengan namanya (tempat sujud/berbakti kepada Allah) pusat kegiatan jamaah muslim dalam menata dan menatap masa depan hidupnya baik yang berjangka pendek (dunia) maupun yang berjangka panjang (akhirat).

Menurut (Ahmad Sutarmadi: 2002) Fungsi dan manajemen masjid model Rasulullah Saw ini diteruskan oleh para sahabat, Tabiin, Tabiit-tabiin, dan seterusnya sampai abad XVI H, dan berkembang sangat menakjubkan dan luar biasa. Contoh, Masjid Nabawi sekarang sebagai pusat ibadah dan peradaban Islam, serta masjidil Haram yang di dalamnya Ka'bah menjadi pusat Kiblat ibadah umat muslim sedunia.

Masyarakat muslim kini mulai menjauhkan fungsi dan manajemen masjid sebagaimana telah diwariskan oleh Rasulullah. Entah karena ketidaktahuan dalam mengelola manajemen masjid atau memang kejahilan para pengurus masjid. Sehingga masjid bukan lagi menjadi pusat kegiatan jamaah muslim dan justru terlihat angker.

(Supardi:2001) mengatakan kaum muslimin hampir-hampir tidak ada waktunya lagi untuk mampir shalat berjamaah di masjid. Walaupun ada masjid yang dekat dari tempat kerjanya itupun, mereka tidak ada lagi kesempatan untuk ke masjid. Kalaupun dia shalat karena kesibukannya dia memilih untuk shalat sendiri di kamar kerjanya daripada shalat berjamaah di masjid. Padahal masjid itu hanya di batasi oleh dinding dengan tempat dimana dia bekerja.

(Mohammad E. Ayub, Muhsin dan Ramlan Mardjoened: 1997) Jika akhir-akhir ini kita melihat wujud fisik yang bangunannya megah tetapi sunyi dari kegiatan, itu jelas merupakan penyimpangan fungsi yang keterlaluan. Kekurangberdayaan masjid membina umat terlihat nyata di masjid yang tersebar di desa-desa. Suara adzan saja terkadang belum dikumandangkan setiap waktu, apalagi waktu subuh. Di kota-kota, banyak masjid yang megah indah dan strategis tempatnya tapi jamaahnya tidak lebih dari lima orang pada saat shalat

subuh. Beberapa masjid malah cuma berfungsi untuk shalat Jum'at.

Kondisi sepi masjid dari kegiatan atau aktivitas ibadah umat salah satu penyebab utamanya adalah kejahilan para pengurus masjid. Pengurus masjid hanya berlombah bagaimana cara mempermegah bangunan masjid, namun sepi dari jamaah. Pengurus masjid tidak faham sunnah, sehingga masjid tidak berfungsi sebagaimana telah diajarkan oleh Rasulullah. Bahkan sebagian pengurus masjid berlombah menjadi juru kunci masjid, atau tukang kunci masjid. Padahal sesungguhnya masjid ada sebagai tempat aktifitas umat bahkan menjadi pusat peradaban Islam.

(Bulif : 2017) Melihat kondisi demikian, Kabar gembira datang dari Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Masjid Jogokariyan yang diajukan sebagai perwakilan dari kota Yogyakarta dalam perlombaan Masjid besar percontohan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Pada tanggal 22 Agustus 2016, Masjid Jogokariyan berhasil memperoleh juara pertama dalam lomba masjid percontohan yang diselenggarakan oleh Departemen Agama (Depag) DIY.

Pada November 2016, Masjid Jogokariyan diajukan sebagai perwakilan dari DIY untuk maju di lomba masjid percontohan tingkat Nasional dan terpilih menjadi masjid percontohan Nasional. Dengan menerima penghargaan langsung dari Kementerian Agama Republik Indonesia.

Masjid Jogokariyan yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta, berdiri di Kampung Jogokariyan Yogyakarta. Dapat menjadi jembatan baru bagi warga Jogokariyan untuk saling mengenal dan saling mengetahui satu sama lain. Sehingga hati warga merasa memiliki masjid seperti rumah sendiri, hal ini mampu dilihat dari semangat warga dalam usaha memakmurkan masjid dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Masjid dengan bangunan sederhana, membuat warga merasa nyaman. Kemudian banyaknya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid tersebut, ternyata menarik warga sekitar untuk ikut serta dalam kegiatan masjid.

Masjid Jogokariyan merupakan contoh masjid yang dapat memberdayakan masyarakat dengan manajemen yang baik, memperkuat ikatan sosial, menjadikan sebagai pusat interaksi yang bermanfaat dalam pertukaran informasi, ilmu pengetahuan, dan ketrampilan, serta memberikan berbagai layanan dari kesehatan, pembelajaran, hingga permodalan. Masjid Jogokariyan memposisikan diri sebagai masjid yang tidak hanya dibangun sebagai tempat ibadah saja, tetapi juga kegiatan-kegiatan lainnya seperti pendidikan, perekonomian, dan lain sebagainya yang sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya.

Dari uraian di atas, maksud dari penelitian ini ialah mengetahui konsep manajemen masjid yang dilakukan oleh pengurus masjid jogokariyan. Adapun tujuan penelitian ini agar mengetahui gambaran pengelolaan masjid yang dilakukan oleh pengurus masjid jogokariyan sehingga masjid-masjid yang ada menjadi makmur, dan menjadi sentral kegiatan masyarakat di sekitarnya. Semua hal ini dibutuhkan manajemen yang sesuai untuk mengembangkan kegiatan kemakmuran masjid, baik itu masjid dengan bangunan besar ataupun masjid dengan bangunan sederhana.

2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deksriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dengan turun langsung ke lokasi masjid Jogokariyan, tekni wawancara mendalam serta menggunakan kepustakaan sebagai bahan acuan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sejarah Berdirinya Masjid Jogokariyan Yogyakarta
Sebelum Tahun 1967, dikampung Jogokariyan belum ada masjid. Kegiatan keagamaan dan dakwah berpusat di sebuah langgar kecil di pojok kampung terletak di RT 42 RW 11 (Sekarang menjadi rumah keluarga Sugeng Dahlan, selatan rumah Almarhum H. Basyir Widyahadi). Langgar berukuran 3x4 meter persegi dengan lantai berundak tinggi ini Ramadhan saja tidak pernah terisi. Maklum masyarakat Jogokariyan pada saat itu umumnya kalangan "ABANGAN" karena kultur Abdi dalam prajurit keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang lebih *ngugemi* "Tradisi Kejawan" dari pada kultur pada kultur keIslaman.

Kampung Jogokariyan yang dibuka sejak masa Hamengku Buwono (HB) IV, setelah penduduk ndalem Beteng Baluwerti Keraton telah sesak, maka Bergodo-Bergodo prajurit Kesatuan dipindah keluar beteng bersama keluarganya dan Abdi Dalem Prajurit dari Kesatuan "Jogokariyo" dipindah di selatan benteng, di utara Panggung Krapyak atau Kandang Menjangan, sehingga tempat tinggal atau Palungguhan Prajurit ini sesuai dengan Toponemnya dikenal dengan nama "Kampung Jogokariyan".

Pada masa HB ke VIII ada perubahan peran prajurit di Keraton Ngayogyakarta yang semula adalah Prajurit Perang hanya menjadi prajurit upacara dan dipersempit yang semula jumlahnya 750 orang hanya menjadi 75 orang saja. Maka para abdi dalam prajurit banyak yang kehilangan jabatan dan pekerjaan.

Kebiasaan hidup mapan sebagai Abdi Dalem dengan senang judi, mabuk bahkan nyeret (Nyandu) harus berubah menjadi petani karena tidak lagi menerima gaji, tetapi diberi tanah Palungguh (sawah) dan Pekarangan, tidak sedikit yang tidak bisa menyesuaikan diri sehingga tanah pekarangan banyak yang jatuh dijual kepada Pengusaha Batik dan Tenun dari Kampung Jogokariyan.

Terjadilah perubahan sosial ekonomi yang cukup membuat syok warga. Kampung Jogokariyan mulai berubah jadi kampung batik dan tenun, generasi anak-anak Abdi Dalem terpaksa bekerja jadi buruh di pabrik-pabrik Tenun dan Batik.

Masa-masa kejayaan Batik dan Tenun, merupakan masa-masa buram bagi keturunan Abdi Dalem prajurit Jogokariyan yang tidak bisa menyesuaikan diri, mereka penduduk asli yang sudah menjadi miskin ditengah kemakmuran pendatang, padahal mereka punya gelar bangsawan, Raden atau Raden Mas. Kesenjangan sosial ekonomi ini dimanfaatkan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan sentimen kelas buruh dan majikan.

Maka gerakan PKI disambut antusias oleh warga Jogokariyan yang termarginalisasi ini, sehingga di Jogokariyan menjadi basis PKI yang didominasi warga miskin dan buruh. Para juragan yang berasal dari "Abangan" aktif di PNI dan beberapa pendatang dari Karangjajen menjadi pendukung Masyumi (Jumlahnya minoritas). Pada saat meletus G30S PKI 1965, banyak warga yang dituduh (ditangkap dan dipenjara) sebagai tahanan politik. Di masa-masa kritis tersebut Masjid Jogokariyan dibangun dan menjadi alat perekat untuk melakukan perubahan sosial menjadi masyarakat Jogokariyan yang berkultur Islam.

Masjid Jogokariyan telah benar-benar melaksanakan fungsi sebagai agen perubahan. Jogokariyan yang dulu "Abangan" Komunis kini mejadi masyarakat Islami melalui dakwah berbasis Masjid.

Konsep Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Ta'mir masjid Jogokaryan bersama para ta'mir lainnya, masuk pada langkah strategis dan praktis. Yaitu dengan konsep Manajemen Masjid- ada di empat langkah: Pemetaan, Pelayanan, Pemberdayaan dan pertanggung jawaban

Pemetaan

Pada konteks Pemetaan, bisa diartikan, setiap Masjid harus memiliki peta dakwah yang jelas, wilayah kerja yang nyata, dan jama'ah yang terdata. Pendataan yang dilakukan Masjid terhadap jama'ah mencakup potensi dan kebutuhan, peluang dan tantangan, kekuatan dan kelemahan.

Di masjid Jogokariyan, para ta'mir masjid Jogokaryan, bersama Ustadz H. M Jazir ASP, menginisiasi Sensus Masjid. Pendataan tahunan ini menghasilkan Data Base dan Peta Dakwah komprehensif. Data Base dan Peta Dakwah Jogokariyan tak cuma mencakup nama KK dan warga, pendapatan, pendidikan, dan lainnya, melainkan sampai pada siapa saja yang shalat dan yang belum, yang berjama'ah di Masjid dan yang tidak, yang sudah

berqurban dan berzakat di Baitul Maal Masjid Jogokariyan, yang aktif mengikuti kegiatan Masjid atau belum, yang berkemampuan di bidang apa dan bekerja di mana, dan seterusnya. Detail sekali.

Peta Dakwah Jogokaryan memperlihatkan gambar kampung yang rumah-rumahnya berwarna-warni: hijau, hijau muda, kuning, dan seterusnya, hingga merah. Di tiap rumah, ada juga atribut ikonik: Ka'bah (sudah berhaji), Unta (sudah berqurban), Koin (sudah berzakat), Peci, dan lain-lain. Konfigurasi rumah sekampung itu dipakai untuk mengarahkan para Da'i yang cari rumah.

Menurut Ustad M. Jazir data potensi Jama'ah dimanfaatkan sebaik-baiknya. Segala kebutuhan Masjid Jogokariyan yang bisa disediakan jama'ah, diorder dari jama'ah. Masjid Jogokariyan juga berkomitmen tidak membuat Unit Usaha agar tak menyakiti jama'ah yang memiliki bisnis serupa. Sehingga ukhuwah umat Islam di Jogokaryan sangat kuat. Tiap pekan, Masjid Jogokariyan menerima ratusan tamu. Konsumsi untuk para tamu, diorderkan secara bergiliran dari jama'ah yang memiliki rumah.

Intinya, langkah pemetaan inilah yang paling pertama dilakukan oleh Masjid Jogokariyan dalam hal memulai langkah strategis untuk mengetahui data tetap jamaah Masjid Jogokariyan. Adapun langkah-langkah dalam pemetaan ini adalah pertama, melihat potensi dan kebutuhan masyarakat atau jamaah. Kedua, melihat peluang dan tantangan. Ketiga, melihat kekuatan dan kelemahan.

Pelayanan

Dalam konsep pelayanan, Masjid Jogokariyan Menganalisa apa yang dibutuhkan oleh jama'ah dan warganya. Maka Masjid Jogokariyan akan hadir memberikan Solusi. Adapun langka-langka dalam konsep pelayanan ini adalah pertama, membidik potensi pada jamaah. Kedua, pandai melihat peluang yang ada pada jamaah. Ketiga, cermat melihat kebutuhan jamaah.

Sebagai bentuk pelayanan kepada jamaahnya, hal pertama yang dilakukan oleh pengurus masjid adalah Mengundang Jamaah ke Masjid dengan Penuh Hormat. Data jama'ah tersebut digunakan untuk Gerakan Shubuh Berjama'ah. Sehingga, pada 2004, dibuat sebuah terobosan program baru agar para jamaah lebih meramaikan masjid. Caranya, yaitu dengan membuat Undangan Cetak, layaknya pernikahan. Semua undangan ditulis dengan daftar nama. Undangan itu persis berbunyi "*Mengharap kehadiran Bapak/Ibu/Saudara dalam acara Shalat Shubuh Berjama'ah, besok pukul 04.15 WIB di Masjid Jogokariyan..*"

Undangan itu dilengkapi hadits-hadits keutamaan Shalat Shubuh. Hasil terobosan program itu cukup

menakjubkan. Ada peningkatan jumlah jamaah secara signifikan. Hal itu bisa dilihat ketika jumlah jamaah sholat Shubuh, bisa mencapai sepertiga jumlah jamaah Sholat Jumat. Tidak cukup hanya sebatas undangan shalat dan pemahaman tentang shalat, pengurus masjid juga tidak lupa mencantumkan menu makan, dan beberapa dorprize yang siap dibagikan kepada jamaah yang hadir.

Dalam konsep pelayanan ini Masjid Jogokariyan memiliki langkah kongkrit yang bisa dikatakan penting. Setelah melayani, maka yang akan dilakukan oleh pengurus Masjid adalah memberikan pemahaman. Salah satu alasan mengapa dalam konsep pelayanan ini diteruskan dengan memberikan pemahaman adalah banyak dari kalangan umat Islam yang sering gagal faham dengan ajarannya sendiri. Sebagai salah satu contoh, banyak dakwah wali songo yang belum selesai difahamkan, ditelan mentah-mentah oleh kebanyakan masyarakat Indonesia. Sampai kini ajaran tersebut masih berkembang diberbagai kalangan umat muslim Indonesia.

Masih dalam konsep pelayanan, Masjid Jogokariyan juga menerapkan Gerakan Infak Selalu Tersisa Nol Rupiah. Ta'mir masjid Jogokariyan membuat sistem keuangan Masjid Jogokariyan yang berbeda dari masjid lainnya. Jika ada Masjid mengumumkan dengan bangga bahwa saldo infaknya jutaan, maka Masjid Jogokariyan selalu berupaya keras agar di tiap pengumuman, saldo infak harus sama dengan NOL! Infak itu ditunggu pahalanya untuk menjadi 'amal shalih, bukan untuk disimpan di rekening Bank.

Ta'mir masjid Jogokariyan memiliki konsep yang sangat humanis dan memikirkan masalah keumatan sehari-hari. Pengumuman infak jutaan akan sangat menyakitkan, ketika tetangga Masjid ada yang tak bisa ke Rumah Sakit sebab tak punya biaya, atau tak bisa sekolah. Oleh karenanya salah satu prinsip yang dimiliki Masjid Jogokariyan ialah menyakiti jama'ah itu tragedi da'wah. Dengan pengumuman saldo infak sama dengan NOL, jama'ah lebih semangat mengamankan hartanya.

Selain yang telah disebutkan di atas, Masjid Jogokariyan juga melayani jamaahnya diberbagai bidang seperti:

a) Pelayanan sosial

Pelayanan Sosial ini bergerak dibidang kesehatan dengan difasilitasi jamaahnya sebuah klinik pengobatan gratis. Klinik kesehatan ini diperuntukkan kepada jamaah masjid Jogokariyan dan masyarakat kampung Jogokariyan. Klinik ini biasa melakukan praktik setiap hari Selasa dan Rabu ba'da shalat isya'. Namun jika dibutuhkan secara mendadak, klinik masjid jogokariyan akan siap sedia selama 24 jam.

b) Pelayanan pendidikan

Pelayanan dalam bidang pendidikan ini diperuntukkan untuk jamaahnya yang kurang

mampu. Dalam hal ini masjid Jogokariyan bekerjasama dengan beberapa lembaga keuangan/Lazis seperti YDSF yang dikelola oleh masjid Al Falah Surabaya.

c) Pelayanan Sandang/Pangan/Papan

Salah satu upaya membantu jamaahnya yang kurang mampu, masjid jogokariyan membuat sebuah kotak infaq kusus beras yang diletakkan di depan pintu masuk masjid. Setiap terkumpul masjid lalu membagikan ke jamaahnya yang kurang mampu. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan setiap sebulan sekali.

Dalam pelayanan papan, salah satu upaya pertama masjid jogokariyan dalam hal ini adalah memperhatikan kelayakan kamar mandi rumah jamaahnya. Sehingga ada program renovasi kelayakan kamar mandi, dan ini telah berhasil merenovasi puluhan rumah warga atau jamaah sekitarnya. Kedepannya, masjid Jogokariyan memiliki rencana akan membangun semua rumah jamaah sekitaran masjid menjadi lantai dua. Lantai pertama untuk bisnis jamaah, kedua untuk tempat tinggal. Pembangunan ini bertujuan menjadikan masjid sebagai sentral bisnis jamaah sekitar kampung jogokariyan.

Selain bebrapa bidang yang telah disebutkan di atas. Kunci Manajemen Masjid Jogokarian dalam hal pelayanan ini adalah mengembalikan fungsi Masjid sebagaimana fungsi Masjid semasa Rasulullah masih hidup. Adapun fungsi masjid pada masa Rasulullah SAW adalah sebagai pusat peradaban umat.

Maka ini pulah yang dilakukan Masjid Jogokariyan sebagai bentuk upaya keberhasilan manajemen masjid, sehingga Masjid menjadi pusat peradaban Islam. Dan ini pulah rahasia dibalik kemakmuran masjid Jogokarian Yogyakarta. Maka inilah fungsi masjid yang telah dilakukan secara ril dan dirasakan masyarakat atau para jamaahnya. Inilah hasil penelitian berdasarkan pengamatan dan penelitian selama satu bulan di Masjid Jogokarian Yogyakarta sebagai berikut:

- 1) Masjid Jogokarian dalam hal Sebagai pusat pendidikan, pengajaran, dan pengembangan ilmu, khususnya al Islam. Telah mengadakan berbagai kajian-kajian baik tentang problematika umum, atau masalah ke Islaman. Dan kegiatan ini ada yang dilakukan secara rutin atau pun menunggu momen.
- 2) Masjid Jogokariyan dalam hal Sebagai pusat peribadatan. Maka Masjid Jogokarian telah menjaga kepercayaannya kepada masyarakat Jogokarian sehingga tidak mendirikan masjid diror atau masjid saingan. Sehingga Masjid Jogokariyan menjadi satu-satunya Masjid yang ada dilingkungan kampung Jogokariyan.
- 3) Masjid Jogokariyan dalam hal sebagai Pusat informasi masyarakat, maka Masjid Jogokariyan menyediakan

Mading yang di dalamnya berisi tentang baik kegiatan masjid maupun kegiatan kampung pada umumnya.

- 4) Masjid Jogokarian dalam hal sebagai Tempat menerima tamu-tamu, maka Masjid Jogokariyan telah membuka selebar-lebarnya sekretariat masjid untuk menerima tamu masjid.
- 5) Masjid Jogokarian dalam hal sebagai Pusat pengumpulan dan distribusi zakat, infaq, dan shodaqoh maka Masjid Jogokarian telah mendirikan Baitul Maal Masjid.
- 6) Masjid Jogokarian dalam hal sebagai tempat mengatur kegiatan masyarakat Islam, maka Masjid Jogokarian telah membuka selebar-lebarnya kepada pimpinan Rukun Warga (RW) atau Rukun Tetangga (RT) sebagai tempat musyawarah kegiatan warga. Bahkan Masjid memberikan fasilitas apa yang dibutuhkannya.
- 7) Masjid Jogokarian dalam hal sebagai Pusat pertolongan Ummat, maka Masjid Jogokariyan membuka selebar-lebarnya kepada jamaah atau siapapun untuk mengaduhkan atau menyelesaikan sebuah masalah yang sedang di hadapi.
- 8) Masjid Jogokarian dalam hal sebagai Pusat Penanganan Kesehatan, maka Masjid Jogokariyan telah membuka Klinik pengobatan gratis kepada jamaahnya.
- 9) Masjid Jogokarian dalam hal sebagai tempat menginap para musafir, maka masjid Jogokarian telah membangun sebuah Hotel (Primium) dan Penginapan (Secara Gratis) kepada para musyafir yang berkunjung ke Masjid Jogokariyan.
- 10) Masjid Jogokarian dalam hal sebagai pusat jaminan sosial, maka Masjid Jogokarian telah menyediakan dapur umum bagi musyafir dan pasokan makanan bagi masyarakat yang membutuhkan lewat baitul maal.
- 11) Masjid Jogokarian dalam hal sebagai pusat dakwah maka masjid jogokariyan selalu membuka pintu selebar-lebarnya kepada para pendakwah, ormas, dan lsm untuk melakukan kegiatan dakwahnya di masjid jogokariyan.

Terakhir, Salah satu kunci pulah dalam hal pelayanan di Masjid Jogokariyan adalah pengurus menunjuk Imam Masjid. Imam Masjid bukan Imam Shalat. Imam Masjid adalah seorang pemimpin yang disiapkan oleh pengurus masjid untuk melayani para jamaah atau tamu yang datang ke masjid.

Pemberdayaan

Dalam hal pemberdayaan, Masjid Jogokariyan telah berupaya memberdayakan semua potensi yang bisa dimaksimalkan oleh masjid. Segala kebutuhan Masjid Jogokariyan yang bisa disediakan jama'ah, diorder dari jama'ah. Masjid Jogokariyan juga berkomitmen tidak membuat Unit Usaha agar tak menyakiti jama'ah yang memiliki bisnis serupa.

Adapun yang telah dilakukan oleh masjid jogokariyan adalah memberdayakan ekonomi umat, dengan memberikan lapangan kerja kepada para jamaah. Seperti pemberian lokasi jualan samping masjid untuk jamaah yang usaha membuka angkringan dengan jadwal bergilir

dengan beberapa jamaah. Pembuatan marcedes Masjid Jogokariyan meliputi Songkok Khas Masjid Jogokarian yang dipercayakan kepada salah satu jamaahnya yang pernah di PHK dari perusahaan tempat bekerja. Pemesanan makanan dan air mineral dari beberapa jamaah masjid. Sampai petugas keamanan (Satpam) pun Masjid memperkerjakan beberapa jamaahnya.

Kedepan, rencananya Masjid Jogokariyan akan merenovasi semua rumah jamaah untuk dibangun menjadi lantai dua. Sebagaimana mekkah dan madinah. Lantai satu untuk berbisnis dan lantai dua untuk rumah. Sehingga kedepannya kampung jogokariyan akan dikenal juga dengan kampung bisnis yang pusatnya adalah masjid jogokariyan. Dan kita juga sudah mendapat dukungan dari beberapa guru besar di bidang arsitek Universitas Gadjadara.

Selain pemberdayaan Ekonomi Umat, Masjid Jogokariyan juga memberdayakan jamaahnya untuk ikut berperan aktif dalam kepengurusan masjid. Jamaah yang ahli Ekonomi di berikan amanah untuk memegang pembendarahan masjid dan lain sebagainya. Sehingga golnya adalah jamaah merasa memiliki masjid itu sendiri.

Adapun langkah-langkah dalam konsep pemberdayaan ini adalah *pertama*, memulai dari data. Yaitu bertujuan untuk mengetahui apa saja problem yang dihadapi oleh jamaah. *Kedua*, mengetahui potensi yang dimiliki oleh jamaah. *Ketiga*, mengetahui bidang atau talenta yang dimiliki jamaah. *Keempat*, memasukkan jamaah ke dalam koneksi atau jaringan sehingga membuat mereka lebih cepat dalam mengembangkan usahanya.

Pertanggungjawaban

Dalam hal Pertanggungjawaban, Masjid Jogokariyan memiliki cara penyampaian yang luar biasa kepada para jamaahnya. Dan Masjid jogokariyan tidak meniru cara penyampaian pertanggungjawaban masjid-masjid pada umumnya. yaitu biasanya hanya disampikan lewat selebaran-selebaran kertas yang ditempel di dinding atau mading masjid.

Masjid Jogokariyan berusaha menghormati dan menghargai jamaahnya dengan pembuatan buletin atau semacam majalah yang berisi tentang kegiatan, karya tulis, dan pendanaan masjid, yang kemudian diberikan oleh pengurus Masjid langsung ke rumah-rumah jamaahnya. Dan ini biasanya terbit setiap satu tahun sekali.

Adapun langkah-langkah dalam tahapan pertanggungjawaban ini adalah masjid memberikan laporan dalam bentuk tertulis. Dan itu tidak hanya disediakan dimesjid, tapi disebar. Sehingga sudah 22 tahun masjid menerbitkan Buletin Idhul Fitrih (Bulif). Selain itu masjid juga menerbitkan buletin khusus Haji dan buletin *An Nakhr* yaitu buletin khusus Qurban. Sehingga dengan diterbitkannya buletin ini mampu

memberikan pertanggungjawaban yang lebih spesifik kepada para jamaahnya.

Realisasi Konsep Manajemen masjid Terhadap Program Kerja Masjid Jogokarian :

1. Memasyarakatkan masjid dan memasjidkan masyarakat.

Memasyarakatkan masjid Adalah bagaimana keberadaan masjid dirasakan manfaatnya atau berkahnya. Sedangkan memasjidkan masyarakat adalah bagaimana menjadikan masyarakat sebagai jamaah atau aktivis masjid. Maka inilah realisasi dari konsep pelayanan dan pemberdayaan.

2. Membangun kelembagaan masjid yang profesional dalam karya dan ikhlas dalam niat.

Salah satu contoh kelembagaan yang diinisiasi oleh masjid Jogokariyan secara profesional adalah pertama, Klinik kesehatan Masjid. Klinik kesehatan masjid jogokariyan ini merupakan fasilitas yang disediakan oleh masjid Jogokariyan dalam melayani kesehatan masyarakat atau jamaah dengan ditangani oleh tenaga ahli dan profesional. Lembaga ini pun disalurkan secara gratis tanpa biaya apapun. Maka inilah bentuk realisasi konsep pelayanan di dalam program kesehatan untuk jamaah yang diusung oleh Masjid Jogokariyan. Dengan harapan mampu meringankan beban masyarakat atau jamaah masjid dalam bidang kesehatan.

Kedua, Baitul Maal Masjid Jogokariyan. Inilah salah satu lembaga masjid yang bergerak dibidang lazis yang berguna untuk menampung sumber dana dari para donatur. Lewat lembaga ini pulalah, nantinya menjadi strategi masjid dalam menciptakan program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Maka inilah salah satu realisasi program dari pada konsep pemberdayaan.

3. Melaksanakan tertib administrasi, efisiensi, transparansi dalam anggaran.

Tertib administrasi, efisiensi, transparansi dalam anggaran adalah sebagaimana telah diuraikan di awal pembahasan yaitu dengan diterbitkannya buletin idhul fitri, buletin haji, dan buletin *An Nakhr*. Maka inilah realisasi program dalam konsep pertanggungjawaban.

4. Mengembangkan seluruh potensi jama'ah bagi kemakmuran masjid dan kesejahteraan jamaah.

Dalam program ini Masjid mencoba membaca data potensi yang dimiliki oleh jamaah. Lalu masjid akan memberdayakan jamaahnya untuk semua kebutuhan masjid. Intinya, setiap jamaah yang memiliki kelebihan di bidang A akan ditempatkan dibidang tersebut.

Sebaliknya, masjid akan memberikan kecukupan kepada jamaahnya baik dalam kebutuhan primer

atau sekunder. Sehingga dua sumber daya ini, yaitu masjid dan jamaah menjadi hidup, dan saling bergotong royong dalam melaksanakan program keumatan. Maka inilah realisasi dari pada konsep pemberdayaan.

5. Mengembangkan Dakwah jama'ah dan jama'ah dakwah.

Ini dimaksudkan bahwa Dakwah adalah prioritas pertama masjid Jogokariyan. Dimana masjid fokus pada program dakwahnya, tanpa kemudian melihat perbedaan khilafiyah yang hari ini banyak terjadi dan menimpah sebagian umat. Sehingga perkembangan dakwah di masjid Jogokariyan terlihat melaju pesat.

Ustadz Jazir dalam satu kesempatan saat berbincang bersama penulis, beliau mengatakan, "Selama tidak saling mengkafirkan, itu bukan masalah. Justru perbedaan khilafiyah inilah yang membuat Islam itu berwarna."

Mencontohkan, salah satu kasus yang pernah terjadi di Masjid Jogokariyan dalam menghargai perbedaan khilafiyah adalah waktu itu ada salah satu kelompok dari jamaah Hizbut Tahrir Indonesia. Mereka membuat sebuah kajian yang mengundang ulama dari luar negeri.

Dalam kajian tersebut, Ulamaanya membahas tentang waktu shalat subuh yang benar. Ualama tersebut mengatakan, Shalat subuh orang Yogyakarta tidak ada yang sah. Menurutnya, shalat subuh orang yogya belum masuk waktunya. Sampai kemudaian ulama tersebut mengajak seluruh yang hadir dalam kajian tersebut untuk seksama membuktikan waktu shalat subuh yang benar di pantai parangtritis, untuk melihat fajar shadiq (tanda mulainya Shalat subuh).

Akhirnya, setelah membuktikan bersama. Ulama beserta peserta kajian yang hadir tersebut sepakat bahwa shalat subuh harus di undur beberapa menit. Hasil inipun langsung di sampaikan oleh perwakilan ormas HTI tersebut kepada takmir. Melihat hal demikian, takmirpun langsung mendiskusikan hal terkait ke lembaga-lembaga perhitungan (Hisab/Ruqyat) seperti ke Majelis Ulama Indonesia, Muhammadiyah, Nahdatul Ulama' dan lain sebagainya.

Setelah melakukan diskusi panjang, akhirnya takmirpun mendapatkan hasil bahwa shalat subuh tetap dilaksanakan pada waktu seperti biasanya. Melihat hal demikian, untuk menghindari pergolakan/perdebatan yang akhirnya justru saling menyalahkan antara takmir dan HTI, maka Masjid pun memberikan haknya untuk HTI melaksanakan shalat di kloter yang kedua.

Inilah salah satu contoh kasus yang pernah terjadi di Masjid Jogokariyan. Dan ini adalah bentuk menghargai perbedaan khilafiyah yang ditunjukkan oleh Masjid Jogokariyan untuk umat Islam. Sehingga dakwah itu bisa berkembang

dengan wawasan yang lebih banyak lagi di tengah tengah masyarakat atau jamaah. Maka goalnya adalah masyarakat/jamaah bisa saling menghargai cara dakwah satu kelompok dengan kelompok lainnya, dengan tidak mudah membida'ahkan atau mengkafirkan satu kelompok atau golongan.

6. Menggarap dan membina generasi muda yang berjasad kuat, berwawasan luas, berjiwa marhamah, berprestasi, dan mandiri.

Masjid Jogokariyan juga dikenal dengan anak mudanya yang aktif dalam kegiatan masjid. Salah satu garapan masjid adalah dengan difasilitasi wadah yaitu remaja masjid. Remaja masjid Jogokariyan ini adalah salah satu usaha pembinaan oleh pengurus masjid untuk regenerasi pengurus masjid ke depannya. Lewat remaja masjid inilah generasi-generasi emas lahir.

Setiap malam rabu, remaja masjid jogokariyan rutin melaksanakan kajian kepemudaan, pemikiran, hingga keislaman. Selain kajian, remaja masjid jogokariyan juga ada kumpul alumni remaja masjid atau biasa disebut dengan keluarga Alumni Masjid (Kurma) yang berguna untuk menjalin silaturahmi antar generasi pengurus juga diisi dengan kajian keislaman. Lebih jelasnya, inilah rantai pengkaderan yang dilakukan oleh masjid Jogokariyan. Sebagai Berikut: *Pertama*, Himpunan Anak-anak Masjid (Hamas), yang beranggotakan pra TK- kelas 6 Sekolah Dasar. Adapun Pengurusnya beranggotakan dari kelas 1 SMP sampai kelas 2 SMA.

Kedua, Remaja Masjid (Remas), terdiri dari anggota dan pengurus dari kelas 2 SMA sampai sebelum Nikah. *Ketiga*, Keluarga Alumni, yang beranggotakan mantan Remas dan Bapak/Ibu muda dan *Keempat*, Takmir Masjid, merupakan akumulasi dari berbagai potensi yang ada di masjid. Baik anak-anak, remaja, alumni remaja/kurma, maupun orang tua.

Maka inilah reaslisasi program dari pada konsep pemberdayaan yang dilakukan oleh masjid Jogokariyan untuk melanjutkan estafet kepengurusan masjid Jogokariyan.

7. Membina keluarga jama'ah yang sakinah sebagai benteng ketahanan ummat

Salah satu program pembinaan keluarga jama'ah sakinah yang diinisiasi atau mendapat dukungan penuh oleh masjid jogokariyan adalah program Ibu-ibu yang dimotori oleh Aisyiah yang diadakan setiap malam selasa. Selain itu, Masjid juga biasa mengadakan kajian-kajian bertemakan pembinaan keluarga sakinah. Untuk waktu biasanya menyesuaikan.

Maka inilah reaslisasi program dari pada konsep pelayanan kepada jamaah masjid Jogokariyan. Harapannya adalah sebagai benteng ketahanan bagi keluarga muslim pada umumnya.

8. Mengelola majlis-majlis ta'lim yang terencana dan terprogram untuk pemahaman Islam yang utuh dan luas.

Salah satu kelebihan masjid jogokariyan adalah bagaimana masjid bisa merangkul semua kelompok atau golongan dalam Islam. Sehingga inilah salah satu modal berharga untuk mengelola majlis-majlis ta'lim yang ada.

Disini masjid tidak hanya sekedar mengelola, tapi masjid jugalah yang kemudian merencanakan program. Sehingga majlis-majlis taklim yang dikelola oleh masjid jogokariyan lebih luas pengetahuan atau pemahamann tentang keislaman. Maka inilah realsiasi program dari pada konsep pelayanan kepada jamaah masjid Jogokariyan. Yang kemudian melengkapinya dengan pemahaman terhadap jamahnya.

9. Peningkatan kualitas ibadah dari segi syar'i maupun teknis

Salah satu upaya masjid dalam melaksanakan peningkatan kualitas ibadah jamaahnya salah satu contoh adalah masjid memiliki satu program khusus, biasanya dilaksanakan dibulan ramadhan. Yaitu mengajarkan tata cara Shalat yang benar kepada jamaah masjid atau umum yang belum bisa melaksanakan shalat dengan benar. Baik dari segi praktiknya, maupun dari segi bacaannya.

Dalam hal ini, masjid memiliki cara berbeda dalam hal penyampaian atau pengajaran. Yaitu masjid tidak hanya mengumumkan atau menarik jamaahnya agar belajar ke masjid. Sebaliknya, Masjid mendata siapa saja yang tidak pernah ke masjid atau yang belum bisa. Lalu masjid akan menurunkan tim atau Ustad yang siap terjun kelapangan atau ke rumah-rumah jamaah yang membutuhkan privat shalat.

Menurut salah satu pengakuan pengajar atau ustad yang terjun langsung ke lapangan, beliau mengatakan kepada penulis hasil dari pada program ini, umat Islam secara luas perlu tahu bahwa tidak semua orang Islam bisa melaksanakan shalat. Semisal Pejabat, orang kaya, atau orang yang memiliki kedudukan tinggi kemudian jarang kita temui atau melihatnya shalat ke masjid, bukan berarti dia malas atau meninggalkan shalat, tapi kebanyakan dari mereka setelah kami mengetahui di lapangan ternyata banyak dari kalangan elit muslim yang belum bisa melaksanakan shalat. Maka ini perlu diketahui semua ustad atau da'i. Maka inilah realsiasi program dari pada konsep pelayanan masjid Jogokariyan kepada Umat, terkait kualitas peningkatan ibadah.

10. Menggali sumber dana yang optimal tanpa harus memberi beban kepada jama'ah.

Salah satu yang dilakukan Masjid Jogokariyan dalam menggali sumber dana pendapatan masjid.

Langkah pertama yang dilakukan masjid adalah mengubah orientasi atau cara berfikir pengurus sehingga tidak terpaut dengan pembuatan proposal. Yang pada ujungnya akan menimbulkan harapan kepada makhluk atau sesama manusia. hal ini disampaikan berkali-kali oleh Ustadz Jazir ketika beliau memberikan pengajian, seminar, atau mengisi acara diberbagai tempat. Menurutnya, memang kita juga membuat proposal, tapi proposalnya langsung kita kirim ke langit (Berdo'a langsung kepada Allah SWT).

Langkah kedua, selain berharap penuh kepada Allah SWT, ustadz Jazir dan masjid biasanya mengirim pesan singkat via Whats App ke beberapa Grup yang ada dengan tulisan "*Mohon Maaf, untuk para jamaah dan pengurus masjid kami mohon doanya agar pembelian tanah seluas dilancarkan*" atau pihak dengan pembuatan beberapa spanduk yang bertuliskan "*Mohon maaf kepada para jamaah, untuk sementara shalat anda terganggu. Sekian terimah kasih*".

Melalui pesan singkat inilah jamaah atau masyarakat sekitar masjid tahu bahwa pihak pengurus atau masjid sedang membutuhkan aliran dana alias peka. Sehingga setelah pengumuman lewat pesan singkat itu banyak masyarakat atau jamaahnya yang rela mengorbankan hartannya demi kepentingan masjid dan umat pada umumnya. Strategi atau langkah ini sangat berhasil, dan telah terbukti dengan nyata. Salah satu contoh yang sempat penulis karya ilmiah ini saksikan dan ikuti adalah soal pembelian rumah mewah dengan luas tanah ratusan meter. Hanya dengan pesan singkat tentunya tanpa nada memaksa atau menekan kepada jamaah, lewat pesan singkat Whats App, "*Mohon Maaf, untuk para jamaah dan pengurus masjid kami mohon doahnya agar pembelian tanah seluas 2219m2 dilancarkan*" maka setelah beberapa saat salah satu donatur dari Surabaya menelepon. Dan alhamdulillah, dalam waktu kurang lebih 20 hari pihak donatur memberikan dana yang dibutuhkan secara cuma-cuma. Maka inilah salah satu realisasi konsep pemetaan dan hasil dari kuatnya konsep manajemen masjid jogokariyan terkait konsep pertanggungjawaban.

**4. Penutup
Simpulan**

Masjid Jogokariyan yogyakarta memiliki 4 Konsep Manajemen Masjid. Pertama Pemetaan, yaitu Masjid Jogokariyan memiliki peta dakwah yang jelas, wilayah kerja yang nyata, dan jama'ah yang terdata. Pendataan yang dilakukan Masjid terhadap jama'ah mencakup potensi dan kebutuhan, peluang dan tantangan, kekuatan dan kelemahan. Kedua Pelayanan, yaitu Masjid Jogokariyan Menganalisa apa yang dibutuhkan oleh jama'ah dan warganya. Maka Masjid Jogokariyan hadir memberikan Solusi. Ketiga Pemberdayaan, Masjid yaitu upaya memberdayakan semua potensi yang bisa dimaksimalkan oleh masjid. Keempat

Pertanggungjawaban, yaitu cara penyampaian pertanggungjawaban yang luar biasa kepada para jamaahnya. Dan Masjid jogokariyan tidak meniru cara penyampaian pertanggungjawaban masjid-masjid pada umumnya.

Masjid Jogokariyan memiliki program kerja yang merupakan hasil dari pada penerapan konsep manajemen yang dimilikinya antara lain, Memasyarakatkan masjid dan memasjidkan masyarakat. Membangun kelembagaan masjid yang profesional dalam karya dan ikhlas dalam niat. Melaksanakan tertib administrasi, efisiensi, transparansi dalam anggaran. Mengembangkan seluruh potensi jama'ah bagi kemakmuran masjid dan kesejahteraan jamaah. Mengembangkan Dakwah jama'ah dan jama'ah dakwah. Menggarap dan membina generasi muda yang berjasad kuat, berwawasan luas, berjiwa marhamah, berprestasi, dan mandiri. Membina keluarga jama'ah yang sakinah sebagai benteng ketahanan ummat. Mengelola majlis-majlis ta'lim yang terencana dan terprogram untuk pemahaman Islam yang utuh dan luas. Peningkatan kualitas ibadah dari segi syar'i maupun teknis. Menggali sumber dana yang optimal tanpa harus memberi beban kepada jama'ah.

Saran

1. Kepada para pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) agar tidak puas dengan hasil yang telah ditorehkan sampai hari ini. dan selalu memberikan yang terbaik untuk para tamu yang ingin belajar ke masjid Jogokariyan.
2. Kepada para penerus (Pemuda/Remaja Masjid Jogokariyan) yang kelak menjadi DKM agar belajar dengan sungguh-sungguh dan bisa meneruskan perjuangan senior yang telah berjuang dengan keras sehingga Masjid Jogokariyan menjadi simbol kemakmuran nasional masjid-masjid seluruh Indonesia.

Pustaka Acuan

Bulif, *Buletin Idul Fitri Masjid Jogokariyan*, Yogyakarta: 1438H, edisi 22, hlm. 53.

Mohammad E. Ayub, Muhsin dan Ramlan Mardjoened, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Pengurus*, Jakarta: Gema Insani, 1997, Cet. Ke-2 hlm 17

_____, *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press 2001, cet. Ke-7, hlm. 13

Supardi, *Manajemen masjid dalam pembangunan masyarakat*, Yogyakarta: UII Press, 2001, Cet. Ke-1, hlm. 16

Zaini Dahlan dalam buku, *Manajemen masjid dalam pembangunan masyarakat*, Yogyakarta: UII Press, 2001